ARAH BARU SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN FINLANDIA DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS

Finadatul Wahidah[1], Taqwa Nur Ibad[2]

IAI Al-Qodiri Jember[1], IAI Syarifuddin Lumajang[2]

fynadatulwahidah@gmail.com[1], ibadyangsukses@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini mengusulkan pandangan baru terhadap sistem pendidikan Indonesia dengan mengadopsi beberapa prinsip yang telah terbukti sukses dalam sistem pendidikan Finlandia. Melalui perbandingan antara dua sistem pendidikan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia untuk mempersiapkan generasi emas di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis perbandingan antara kebijakan pendidikan, struktur kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan di kedua negara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adopsi prinsip-prinsip pendidikan Finlandia, seperti penekanan pada pembelajaran berbasis keterampilan, penghargaan terhadap profesi guru, kurikulum yang berfokus pada keberagaman, dan pendekatan evaluasi yang holistik, dapat memberikan arah baru bagi sistem pendidikan Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya reformasi mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang berkualitas dan siap bersaing secara global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang perubahan yang efektif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Generasi Emas, Indonesia dan Finlandia, Sistem Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun suatu bangsa. Negara-negara di seluruh dunia terus berupaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan mereka guna menghasilkan generasi yang siap menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar, dan Finlandia, yang dikenal dengan sistem pendidikannya yang sangat baik, menjadi subjek perbincangan yang menarik dalam konteks pembaruan pendidikan.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, memiliki tantangan unik dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Meskipun telah mengalami kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, tantangan seperti kesenjangan akses, kualitas guru, dan kurangnya relevansi kurikulum masih menjadi fokus utama. Di sisi lain, Finlandia telah diakui secara luas atas kesuksesannya dalam menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran yang aktif, kreativitas, dan inklusivitas. Pendekatan Finlandia dalam pendidikan telah menjadi model bagi banyak negara di seluruh dunia.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, Indonesia dan Finlandia memiliki tujuan yang sama: mempersiapkan generasi muda untuk menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan inovasi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan arah baru sistem pendidikan kedua negara ini menjadi penting, karena dapat memberikan wawasan yang berharga tentang praktik terbaik yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan perbandingan antara kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif dalam konteks Indonesia. Dengan menganalisis faktor-faktor seperti kurikulum, pembelajaran, pengembangan guru, serta peran teknologi dalam pendidikan,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pembuat kebijakan, stakeholder pendidikan, dan praktisi di lapangan.

Dengan memahami perbedaan dan kesamaan antara pendekatan pendidikan Indonesia dan Finlandia, serta menggali potensi kolaborasi antara keduanya, diharapkan dapat dibentuk strategi baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menuju visi menciptakan generasi emas yang tangguh, berdaya saing, dan berkontribusi secara positif dalam skala global.

Penelitian semacam ini dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman lebih dalam tentang upaya pembaruan pendidikan di Indonesia dengan memanfaatkan pengalaman dan praktik terbaik dari negara-negara maju seperti Finlandia.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur terkait dengan pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Fokus utama penelitian ini mencakup enam aspek penting dalam pendidikan, yaitu Tingkatan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan Dasar, Pendekatan Pembelajaran, Evaluasi Belajar, Kualitas Guru, dan Pendanaan Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis sistematis terhadap artikel-artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait yang dipilih secara cermat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang perbandingan antara kedua sistem pendidikan, dengan menyoroti kesamaan, perbedaan, serta implikasi yang mungkin terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan dan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil pendekatan pragmatis, menekankan pentingnya pembaca dalam proses tersebut. Metode pragmatis sendiri menawarkan sejumlah keuntungan bagi kemajuan dan publikasi penelitian dan karya yang berdampak pada masyarakat luas. Informasi langsung dari subjek penelitian yang berhubungan dengan arah baru sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia dijadikan sebagai sumber data utama oleh peneliti. Sementara itu,

sumber data sekunder bersumber dari entitas lain yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan subjek penelitian; secara khusus, sumber-sumber ini datang dalam bentuk data dokumentasi yang peneliti temukan melalui jurnal-jurnal terindeks scholar pada umumnya, dan kajian membahas tentang sistem pendidikan seperti data yang dibutuhkan. Analisis isi merupakan jenis dan sifat metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Finlandia dikenal karena sistem pendidikannya yang berkualitas tinggi. Negara ini telah lama menjadi contoh dalam ranah pendidikan selama lebih dari seratus tahun. Pendapat dari berbagai tokoh dan pengamat pendidikan dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Jepang juga memberikan wawasan yang berbeda. Amerika Serikat memiliki anggaran pendidikan yang jauh lebih besar daripada Finlandia, namun posisi siswa AS dalam tes PISA menempatkannya pada peringkat 17 dan 24, sementara Finlandia, menempati peringkat yang lebih tinggi, dengan China berada di peringkat pertama, Finlandia di peringkat kedua.(I. E. D. Putra et al., 2023)

Keberhasilan Finlandia tersebut tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang terfokus pada target strategis yang menekankan kesetaraan pendidikan dan budaya, sebagaimana tercantum dalam Strategi Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015. Pendekatan ini berpusat pada keadilan, menolak kompetisi, membangun kepercayaan, tanggung jawab, dan didukung oleh nilai-nilai profesionalisme, percaya diri, kejujuran, kerja sama, dan kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari persaingan global dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta merangsang perkembangan holistik siswa. (Juusola & Räihä, 2020)

Di Indonesia, menurut UU no. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan prinsip demokratis, berkeadilan, tanpa diskriminasi, serta menghormati Hak Asasi Manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, dan keberagaman bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, Pasal 5 ayat (1) dan (2) dari UU SISDIKNAS menyatakan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, dan masyarakat yang memiliki kecacatan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau tinggal di daerah terpencil atau terbelakang juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, dapat diambil benang merah bahwa: di Finlandia fokus pendidikan mengarah pada Kesetaraan pendidikan dan budaya menggunakan Pendekatan yang berpusat pada keadilan, menolak kompetisi, membangun kepercayaan dan tanggung jawab dengan didukung oleh nilai-nilai profesionalisme, percaya diri, kejujuran, kerja sama, dan kolaborasi

Pendidikan Finlandia menghindari persaingan global, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, serta merangsang perkembangan holistik siswa. Sedangkan pendidikan di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan prinsip demokratis, berkeadilan, tanpa diskriminasi, menghormati ham, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kultural, dan keberagaman bangsa, sesuai dengan perkembangan zaman.

Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan. Persamaan Tujuan utamanya adalah Meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua dan Penekanan pada nilai-nilai Keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas. Sedangkan Perbedaannya, Finlandia Lebih fokus pada pengembangan individu secara holistik, menolak kompetisi dan menekankan kerjasama, menghindari persaingan global. Indonesia lebih fokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan menerapkan sistem meritokrasi dan kompetisi mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia global. Kedua negara memiliki tujuan yang sama

untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun dengan pendekatan yang berbeda. Finlandia menekankan kesetaraan dan pengembangan individu secara holistik, sedangkan Indonesia menekankan kecerdasan, keterampilan, dan daya saing.

Kurikulum

Sistem pendidikan di Finlandia memberikan kebebasan kepada guru dalam menerapkan kurikulum, dengan pemerintah hanya menyediakan panduan umum berupa target. Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran, yang merupakan salah satu keunikan dari sistem pendidikannya. Mereka dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Alindra et al., 2023). Mereka juga mengajar kelompok siswa yang sama selama beberapa tahun, memungkinkan mereka untuk lebih mengenal siswa secara individu dan memantau perkembangan mereka dalam berbagai aspek, termasuk akademik, sosial, dan emosional. Setiap guru juga diwajibkan untuk membuat evaluasi mengenai perkembangan belajar setiap siswa, sementara jumlah maksimal siswa dalam satu kelas dibatasi hingga 12 orang agar guru dapat lebih mudah memantau kemajuan peserta didiknya. (Rohyadi et al., 2023)

Di Indonesia, guru diwajibkan untuk mengikuti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Di Finlandia, sebaliknya, guru memiliki kebebasan untuk memilih format atau model persiapan mengajar, serta metode dan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan mereka. Guru di Indonesia sering kali menggunakan pendekatan pembelajaran aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi sering kali terbatas pada metode pengajaran satu arah, seperti ceramah, yang dapat dianggap membosankan oleh siswa. (I. E. D. Putra et al., 2023) Di Finlandia, kebanyakan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, di mana

siswa sering belajar dalam kelompok kecil. Faktor motivasi intrinsik siswa dianggap kunci dalam keberhasilan belajar mereka. (Frederick, 2020)

Sistem pendidikan di Finlandia memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini memungkinkan guru di Finlandia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, serta lebih mengenal siswa mereka secara individu. Di Indonesia, guru dihadapkan dengan aturan dan kurikulum yang lebih ketat, sehingga memiliki ruang gerak yang lebih terbatas.

Finlandia memiliki kurikulum yang jarang berubah, yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di negara tersebut. Kementerian Pendidikan Finlandia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor pembangunan yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara (Silaen, 2021). Terdapat tiga jenis kurikulum yang diterapkan. Pertama, kurikulum transversal yang memungkinkan siswa untuk melintasi materi pelajaran dengan memilih sendiri topik yang ingin mereka pelajari untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, *Support for learning*, yang mencakup proses penilaian yang dilakukan seiring dengan metode pembelajaran atau disebut evaluasi, yang membantu menilai apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik. Terakhir, *Objectives contents* criteria, merupakan proses penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (Fitria, 2024)

Kurikulum inti yang terbaru di Finlandia menitikberatkan pada pengajaran kompetensi lintas disiplin. Perubahan dalam masyarakat menimbulkan permintaan akan lebih banyak keterampilan dan kemampuan lintas disiplin. Karena itu, penting bagi setiap mata pelajaran untuk mengedepankan kompetensi lintas disiplin. Dalam implementasi pendidikan, Finlandia menerapkan kurikulum Transveral yang bertujuan untuk: (a) memperkuat kemampuan berpikir dan pembelajaran berkelanjutan (b) meningkatkan kompetensi budaya, interaksi sosial, dan ekspresi diri (c) mengembangkan kemampuan merawat diri dan mengelola kehidupan sehari-hari (d) meningkatkan literasi ganda (e)

meningkatkan kompetensi dalam teknologi informasi dan komunikasi (f) mengembangkan keterampilan untuk kehidupan dan wirausaha (g) mendorong partisipasi aktif, keterlibatan, dan pembangunan masa depan yang berkelanjutan. (Maknun & Royani, 2018)

Finlandia tidak menganut konsep sekolah standar karena dianggap dapat menghambat inovasi. Mereka percaya bahwa pembatasan terhadap kreativitas dapat menghasilkan keseragaman yang berlebihan. Umumnya, dalam satu sesi pembelajaran selama satu jam, 45 menit dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran, sementara sisanya, 15 menit, diberikan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang mereka pilih sendiri. Akibatnya, sekolah-sekolah di Finlandia, termasuk yang tingkat menengah atas, memiliki banyak waktu senggang yang dapat diisi dengan berbagai kegiatan. Dengan menerapkan teknik ceramah, guru di Finlandia mengurangi pengajaran langsung sehingga 40% dari waktu pembelajaran dihabiskan oleh guru, sementara siswa mendapatkan 60% sisanya untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka. (A. Putra, 2017)

Kurikulum di Indonesia sejak merdeka, telah mengalami berbagai perubahan. Mulai dari penerapan Kurikulum 2013 pada tahun 2013/2014 hingga implementasi bertahap ke seluruh tingkatan pada tahun 2020. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran seperti penemuan, berbasis proyek, dan berbasis masalah. Pada tahun 2022-2023, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Ini merupakan langkah untuk memperkaya pembelajaran intrakurikuler dengan berbagai konten, memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam

terus meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. (Rohyadi et al., 2023)

Meskipun Finlandia dan Indonesia memiliki perbedaan dalam sistem kurikulum, terdapat kesamaan dalam penekanan pada penanaman kecakapan hidup dan keterampilan kepada siswa, yang merupakan salah satu tujuan kurikulum keduanya. Tujuan ini bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang beretika dan berkarakter baik. Meskipun demikian, kurikulum Finlandia cenderung lebih menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, terdapat kesamaan dalam jenis media pembelajaran yang digunakan di kedua negara. Keduanya menggunakan kurikulum multimedia yang bersumber dari berbagai sumber, memanfaatkan teknologi, dan memperkaya materi pembelajaran dengan beragam metode pengajaran. Hal ini menunjukkan upaya keduanya dalam mengadopsi perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran yang efektif. (Ibad et al., 2023)

Di Finlandia fase wajib belajar selama sembilan tahun bagi setiap anak yang berusia antara 7 hingga 15 tahun. Setiap siswa ditempatkan di sekolah terdekat yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. (Silaen, 2021) Dalam sistem ini, semua anak usia 7-15 tahun menerima materi dan kualitas pendidikan yang sama dan seragam. Hal ini menghilangkan penekanan pada pencapaian angka dan peringkat bagi siswa. Ini memungkinkan fokus pada pengembangan holistik siswa dan mengurangi tekanan yang terkait dengan penilaian berbasis peringkat. (Daud, 2020)

Di Finlandia, pendidikan gratis di semua tingkatan bagi siswa dan pelajar. Tidak ada biaya sekolah dari pra-sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Eurydice, 2024). Hampir semua anak menyelesaikan masa pendidikan wajib mereka, menjadikan ruang kelas sebagai contoh yang baik bagi masyarakat secara

keseluruhan dalam skala kecil. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa. (Muslim et al., 2021)

Kurikulum pendidikan dasar di Finlandia menekankan pada pengembangan keterampilan anak melalui aktivitas bermain dan pembelajaran yang berorientasi pada proses bertahap. pendekatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses di dalam kelas, di mana siswa dapat memahami apa yang dipelajari daripada hanya mengingat apa yang mereka lakukan di luar kelas. (Absawati, 2020) Prinsip-prinsip yang diterapkan di Finlandia, seperti kerjasama dan kolaborasi, kesetaraan dan keadilan, serta kepercayaan dan tanggung jawab, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian siswa, bukan sekedar pengembangan secara kognitif saja. (Cindiawati & Hidajat, 2022)

Secara umum, Pendidikan di Finlandia mengadopsi nilai-nilai pendidikan liberal seperti kesetaraan, kebebasan, dan rasionalitas, yang mendukung program pendidikan, termasuk pelatihan guru. Pemerintah Finlandia sangat memperhatikan kualitas pendidikan melalui aspek kurikulum, fasilitas, dan kualifikasi guru. Sistem pendidikan di Finlandia juga menekankan konsep "*learning community*" di mana terdapat kolaborasi antara masyarakat, guru, dan siswa yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. (Daud, 2020). Konsep *learning community* yang dianut Finlandia memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. (Muryanti & Herman, 2021)

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dikenal sebagai "tripusat pendidikan", terdiri dari tiga komponen utama: pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. (Sugiarta et al., 2019). Konsep tripusat pendidikan dan *learning community* saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya memerlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan. Keberhasilan Finlandia dalam menerapkan sistem pendidikan yang berfokus pada

kerjasama ini telah membuktikan efektivitasnya dan menjadikannya sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia.

Selama menjalani pendidikan wajib dasar, siswa di Finlandia mengejar pemahaman dan penerapan ilmu sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar nasional. Sistem peringkat untuk siswa maupun sekolah, serta evaluasi ujian nasional untuk kenaikan kelas, telah dihapus. Pendidikan dasar difokuskan pada pembentukan karakter dan kapasitas siswa, bukan sekadar mencapai peringkat tertentu. Ini memungkinkan setiap siswa berkembang secara holistik tanpa tekanan yang terkait dengan peringkat atau evaluasi standar yang berbasis tes. (Absawati, 2020)

Evaluasi

Di Indonesia, pendidikan sering kali didasarkan pada sistem evaluasi yang melibatkan berbagai jenis ujian, seperti ujian harian, ujian blok, ujian tengah semester, ujian umum/upgrade kelas, dan ujian nasional. Finlandia cenderung menerapkan kebijakan promosi, di mana siswa ditingkatkan ke tingkat berikutnya tanpa terlalu banyak tergantung pada ujian formal.(Putra et al., 2023)

Evaluasi pembelajaran siswa dilakukan secara berkelanjutan oleh guru yang telah mengajar selama enam tahun, dan laporan hasil belajar diberikan setidaknya sekali dalam satu tahun akademik. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menentukan arah pembelajaran siswa di tingkat menengah atas. Evaluasi ini juga bertujuan untuk membantu setiap siswa memahami area pengembangan diri mereka ke depan dan meningkatkan minat belajar mandiri. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar selama 9 tahun, siswa menerima sertifikat kelulusan. (Silaen, 2021)

Selama bertahun-tahun, para guru berinteraksi dengan kelompok siswa yang sama secara konsisten. Dalam proses ini, mereka mampu memantau perkembangan intelektual, sosial, dan emosional para siswa mereka, sambil juga

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang individu-individu tersebut. Setiap guru diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar setiap siswa. Dalam upaya untuk memudahkan pengawasan tersebut, batasan jumlah maksimum siswa dalam satu kelas ditetapkan menjadi 12 orang. (Ibad et al., 2023)

Di Finlandia, tidak ada praktik memberikan rapor atau tugas diskusi kepada siswa, karena hal ini tidak termasuk dalam sistem pendidikan mereka. Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa lebih ditekankan melalui kegiatan pendaftaran sebelum memulai sekolah. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan dukungan, namun siswa memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan mengatur tujuan mereka sendiri. Pelatihan dilakukan secara berangsur-angsur dan dikelola secara komprehensif. Melalui pendekatan pemecahan masalah seperti eksperimen ilmiah, guru memberikan siswa landasan teori yang kokoh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis lingkungan sekitar. (Rohyadi et al., 2023)

Guru

Seorang guru di Finlandia sangat dihargai dan menjadi profesi yang prestisius. Calon guru berasal dari mahasiswa yang berasal dari 10 besar di kampus dan kemudian disaring dengan lebih ketat (Daud, 2020). Guru di Finlandia harus melewati serangkaian seleksi yang ketat sebelum menjadi seorang guru. Proses seleksi ini mencakup uji akademik, uji kepribadian, serta uji keterampilan pedagogis. Hanya para calon yang memenuhi persyaratan yang ketat ini yang akan diterima untuk mengikuti pendidikan keguruan dan akhirnya menjadi seorang guru. Hal ini berkontribusi pada kualitas yang tinggi dari guru-guru di Finlandia dan menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sistem pendidikan mereka.(Alindra et al., 2023)

Seleksi untuk menjadi guru di sekolah sangat ketat. Proses seleksi guru yang ketat ini memastikan bahwa hanya orang-orang terbaik yang diterima, sehingga menghasilkan guru-guru yang berkualitas tinggi. Dengan adanya guru-guru yang berkualitas, pendidikan yang berkualitas juga dapat tercipta.(Silaen, 2021) Pemerintah Finlandia menetapkan standar tinggi untuk profesi guru, dengan persyaratan bahwa semua guru harus memiliki gelar magister (S-1 tidak diizinkan untuk menjadi guru di sekolah dasar). Proses seleksi tenaga pengajar sangat ketat, hanya lulusan terbaik dari universitas atau fakultas keguruan yang dapat diterima menjadi guru. Meskipun mereka yang lolos seleksi harus menjalani pelatihan yang intens sebelum memulai karir mereka sebagai guru. Finlandia meyakini bahwa guru adalah aset utama dalam menciptakan siswa yang sukses dan warga negara yang berprestasi. (Frederick, 2020)

Kredibilitas dan kualitas tinggi dari tenaga pengajar memungkinkan pemerintah Finlandia untuk memberikan tanggung jawab langsung kepada mereka dalam pembentukan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Hanya ada panduan nasional yang longgar yang harus diikuti, dan tidak ada ujian nasional yang diperlukan. Pemerintah percaya bahwa guru adalah individu yang paling memahami kurikulum dan metode evaluasi yang paling sesuai dengan siswa mereka.(Silaen, 2021)

Selain hal-hal yang bersifat teknis, perkembangan kualitas pendidikan di Finlandia juga didukung oleh fasilitas yang lengkap. Gedung-gedung sekolah yang besar dilengkapi dengan fasilitas seperti hall olahraga, lapangan bermain, ruang untuk belajar musik, serta ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai alat musik. Selain itu, terdapat ruang tunggu di mana anak-anak dapat duduk bersama untuk berdiskusi dan bereksplorasi menggunakan tablet dan notebook mereka. Dengan fasilitas yang lengkap seperti ini, Finlandia memang menjadi negara terdepan dalam bidang pendidikan. (Muryanti & Herman, 2021). Apabila sekolah dasar di Indonesia mendapatkan fasilitas yang sebanding dengan sekolah di Finlandia,

kemungkinan besar mutu dan kualitas pelaksanaan pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Saat ini, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara fasilitas yang dimiliki oleh sekolah swasta dan sekolah negeri di Indonesia. Sekolah swasta seringkali memiliki fasilitas yang lebih baik dari segi pengelolaan dan pencapaian akademis, sementara sekolah negeri sering kali terbatas oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam fasilitas pendidikan yang memadai dapat memengaruhi secara positif kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendanaan

Di Finlandia, pendidikan didanai publik di semua tingkatan. Pada sistem pendidikan resmi, pendanaan swasta hanya menyumbang 2,6% dari seluruh pengeluaran secara umum. Dalam hal pendidikan pra-sekolah dasar, dasar dan menengah atas umum, porsi pendanaan swasta hanya sebesar 1%. Pada pendidikan dan pelatihan kejuruan menengah atas serta pendidikan tinggi, proporsi pendanaan swasta adalah 4%. (Eurydice, 2024)

Pengeluaran pendidikan sebagai persentase PDB adalah 5,2 pada tahun 2021 dan jumlah totalnya adalah 13 miliar euro. Porsi total belanja pemerintah yang ditujukan untuk pendidikan adalah 10,2%. Pengeluaran untuk pendidikan dasar dan menengah pertama merupakan bagian terbesar dari pengeluaran pendidikan saat ini. 41% dari pengeluaran, hampir 5,3 miliar euro dihabiskan untuk tingkat tersebut. Hal ini karena kelompok usia terbesar – dari usia 7 hingga 15 tahun – mengambil bagian dalam tingkat pendidikan ini. Bagian terbesar kedua mencakup pendidikan universitas dan penelitian. Hampir 2,5 miliar euro atau 19% dibelanjakan pada tingkat ini. Bagian terbesar berikutnya dikhususkan untuk pendidikan kejuruan, yang menghabiskan 2 miliar euro atau hampir 14%. (Eurydice, 2024)

Pendidikan dasar menjadi perhatian khusus pemerintah finlandia, karena pada jenjang tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hal itu terlihat dari seluruh dana pendidikan, sekitar 40% dibelanjakan untuk pendidikan dasar. (Eurydice, 2024)

KESIMPULAN

Finlandia dikenal dengan sistem pendidikan yang fokus pada kesetaraan pendidikan dan pengembangan holistik siswa, dengan memberikan kebebasan besar kepada guru dalam menerapkan kurikulum. Sebaliknya, Indonesia menegaskan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan prinsip demokratis dan berkeadilan, dengan penekanan pada evaluasi berbasis ujian dan peran pemerintah yang lebih dominan dalam penetapan kurikulum.

Pendekatan Finlandia yang lebih terbuka dan inklusif terhadap pengembangan individu serta penggunaan metode evaluasi yang lebih holistik, menunjukkan perbedaan signifikan dengan pendekatan Indonesia yang cenderung lebih terfokus pada evaluasi berbasis tes dan standar serta pengaturan pemerintah yang lebih ketat terhadap kurikulum dan penilaian. Selain itu, perbedaan dalam seleksi guru antara Finlandia yang sangat ketat dan Indonesia yang relatif lebih terbuka, juga mempengaruhi kualitas pendidikan dan peran guru dalam proses pembelajaran.

Fasilitas pendidikan yang lengkap di Finlandia, yang mendukung kegiatan belajar-mengajar secara efektif, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, Indonesia masih memiliki tantangan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan, terutama di sekolah-sekolah negeri yang sering kali terbatas oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur pendidikan menjadi salah satu fokus penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

Absawati, H. (2020). *Jurnal Elementary TELAAH SISTEM PENDIDIKAN di FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR*. *3*(2), 64–70. https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136

Alindra, A. L., Kholida, A., Septiani, N., & Farhanah, R. (2023). *Analisis Penerapan Metode Pendidikan Finlandia di SD Plus Mutiara Insani*. *7*, 29786–29791.

Cindiawati, C., & Hidajat, F. A. (2022). Desain Pembelajaran Pendekatan Discovery Learning dengan Menerapkan Pembelajaran dari Finlandia. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *2*(2), 374–387. https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.189

Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *A-Raniry*, 21–36.

Eurydice. (2024). *Funding in education in finland*. European Commision. https://eurydice.eacea.ec.europa.eu/national-education-systems/finland/funding-education

Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura. *Jurnal Genesis Indonesia (JGI)*, *3*(01), 34–48. https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.501

Frederick, A. (2020). Finland Education System. *International Journal of Science and Society*, *2*(2), 21–32.

Ibad, T. N., Oktori, A. R., & Wahidah, F. (2023). *Kurikulum dan Pendidikan : Kajian Konseptual Pembelajaran Science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan Sekolah Dasar Negara Maju Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang , 2 Institut Agama Islam Negeri Curup , 3 Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember , 4* . *7*(2), 163–185. https://doi.org/10.29240/jpd.v7i2.8674

Maknun, L., & Royani, A. (2018). TELAAH KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI FINLANDIA SERTA PERSAMAAN DAN PERBEDAANNYA DENGAN KURIKULUM 2013 DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 64–70.

Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1146–1156. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696

Muslim, Abd. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 170. https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827

Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.

Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, *06*(01), 7437–7448.

Rohyadi, E., Pertiwi, G. niyanti, & Dewi, R. sari. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN KURIKULUM NEGARA INDONESIA DENGAN NEGARA LAIN. *JURNAL IKA: PGSD UNARS*, *2*(4), 1607–1614.

Silaen, A. (2021). Paradigma Sosial Pembelajaran Pasca Pandemi Bagi Peserta Didik di Sekolah. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 45–50. https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(3), 124–136. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187

Wahidah, F. (2023). Religious Social Inclusion: Acculturation of The Muslim Ambengan Tradition. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *21*(2), 730-740.

Ibad, T. N., Wahidah, F., Ansori, M., Rofi'ah, S. H., & Hanisy, A. (2024, July). Digital Literacy Management Based On Open Artificial Intelligence (Open AI) In PGMI Student Research Development. In *2nd Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2023 (LEWIS HUSO 2023)* (pp. 316-328). Atlantis Press.

Ibad, T. N., Sari, R., & Wahidah, F. (2024). Urgensi Pendidikan Seksual Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Eksplorasi Preventif. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, *3*(1), 95-110.

Ibad, T. N. (2023, December). The Influence of the Environmental Exploration Approach on Elementary School Students' Science and Science Learning Outcomes in the Independent Curriculum. In *International Proceeding Annual International Conference Education Research* (Vol. 1, No. 1, pp. 71-82).

Ibad, T. N., Oktori, A. R., Wahidah, F., & Prasetyo, S. (2023). Kurikulum dan Pendidikan: Kajian Konseptual Pembelajaran Science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan Sekolah Dasar Negara Maju. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 163-186.

Ibad, T. N., & Abida, N. L. (2023). Penguatan Sikap Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Team Games Tournament Dengan Media Visual Berbasis Kurikulum Merdeka. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *4*(1), 233-250.

Ichsan, A. S., Ibad, T. N., & Oktori, A. R. (2023). Refleksi Kritis Pancasila dalam Idealitas dan Realitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 143-157.

Ishari, N., Ibad, T. N., & Farid, M. (2023). Restoration of the Selo Gending Lumajang Site Following the Religious Dualist Controversy. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 118-129.

Ibad, T. N., & SH, N. H. (2022). Penggunaan Media Diaorama dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 49-62.